

Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Permintaan Kredit UMKM Di Indonesia

Muhammad Zulkarnain¹⁾, Mukaramah²⁾, Cindy Yolanda³⁾, T.M. Iqbal Chaira⁴⁾, Chintya Winda Natalia Butar-Butar⁵⁾

1) Politeknik Negeri Sriwijaya

2, 3, 4,5) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tjut Nyak Dhien

Email Author: m.zulkarnain28@gmail.com

Abstract

The research objective is to determine the demand for MSME credit in Indonesia which is influenced by interest rates, per capita income and inflation. The data used is secondary data sourced from the website of the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. The data analysis technique uses multiple linear regression equations. The research results obtained a constant of -53.544, namely interest rates, per capita income and inflation are considered constant, so it can be predicted that MSME credit is 53.544. The per capita income variable has a positive effect on MSME credit demand. Meanwhile, interest rates and inflation have a negative impact on the demand for MSME loans in Indonesia. The test results for the coefficient of determination (R^2) of 0.953 or 95.3% for the interest rate, per capita income and inflation variables can explain the demand for MSME credit in Indonesia, while the remaining 4.7% is influenced by other variables not examined. The partial results of the t test per capita income have a significant effect on the demand for MSME credit in Indonesia while interest rates and inflation are not significant on the demand for MSME credit in Indonesia. The results of the F test simultaneously interest rates, per capita income and inflation have a significant effect on the demand for MSME loans in Indonesia.

Keywords: Interest Rates, Per Capita Income, Inflation and MSME Credit Demand

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui permintaan kredit UMKM di Indonesia yang dipengaruhi oleh suku bunga, pendapatan perkapita dan inflasi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari website Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Teknik analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian diperoleh konstanta sebesar -53,544 adalah suku bunga, pendapatan perkapita dan inflasi dianggap konstan maka dapat diprediksi kredit UMKM adalah sebesar 53,544. Variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap permintaan kredit UMKM. Sementara suku bunga dan inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan kredit UMKM di Indonesia. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) 0,953 atau 95,3% variabel suku bunga, pendapatan perkapita dan inflasi dapat menjelaskan variabel permintaan kredit UMKM di Indonesia sedangkan sisanya sebesar 4,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil uji t secara parsial pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit UMKM di Indonesia sementara suku bunga dan inflasi tidak signifikan terhadap permintaan kredit UMKM di Indonesia. Hasil uji F secara simultan suku bunga, pendapatan perkapitas dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit UMKM di Indonesia.

Kata Kunci: Suku Bunga, Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Permintaan Kredit UMKM

Latar Belakang

Pembangunan perekonomian suatu negara sangat bergantung pada pembangunan yang dinamis dan kontribusi besar dari sektor keuangan. Pasca krisis ekonomi dan mata uang Indonesia, terlihat jelas tentang pentingnya peran strategis sektor perbankan. Perbankan juga berperan dalam pembangunan perekonomian melalui Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang mempunyai peranan dan kontribusi penting terhadap perekonomian Indonesia yaitu penyerapan tenaga kerja. Konsumsi angkatan kerja nasional dan pangsa produk nasional bruto (PDB).

Sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), lebih tahan terhadap kondisi ekonomi yang bergejolak, karena hingga 96% UMKM selamat dari goncangan krisis tahun 1997/1998 dan 2008/2009 yang dinilai memiliki potensi besar (LPPI dan BI, 2015). Hanya karena usaha kecil memiliki potensi besar bukan berarti mereka tanpa masalah dan tantangan. UMKM masih menghadapi persoalan klasik seputar pendanaan dan pengembangan usaha.

Penyaluran pinjaman perbankan kepada UMKM berperan penting dalam menunjang perekonomian negara. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, kredit usaha mikro, kecil, dan menengah didefinisikan sebagai penyediaan dana untuk pengembangan usaha dan pembiayaan oleh Negara, pemerintah daerah, badan usaha, dan masyarakat melalui bank, koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank dan penguatan modal. Usaha mikro, UKM dan menengah. Banyak bank komersial yang awalnya tidak memberikan pinjaman kepada sektor

UMKM. Namun, hampir semua bank umum, bahkan bank daerah dan saluran pra-pinjaman, saat ini memberikan pinjaman ke sektor UMKM.

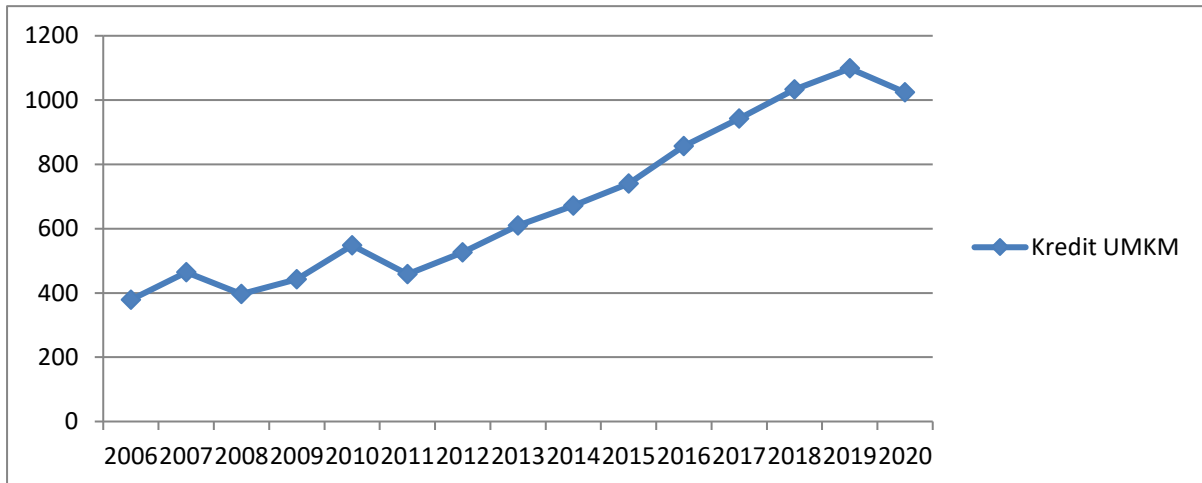
Pemerintah Indonesia memberikan pinjaman kepada usaha kecil dan menengah melalui bank, dengan peraturan Bank Indonesia tentang bunga dan kondisi kinerja. Pinjaman usaha adalah pinjaman yang digunakan untuk operasional dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah. Pinjaman usaha untuk UKM dengan suku bunga pemerintah. Proses keuangan masyarakat harus melalui prosedur yang sesuai atau dengan kata lain menerapkan prinsip-prinsip perkreditan dalam dunia perbankan, prinsip analisis kredit dikenal dengan konsep 5C. Kemudian suku bunga yang terkait dengan permintaan kredit UMKM mungkin akan terpengaruh. yang mengikuti aturan Bank Indonesia, pendapatan per kapita dan juga inflasi.

Beberapa kalangan, baik pengusaha maupun ekonom, tidak memperhitungkan suku bunga pinjaman, mengacu pada regulasi yang ada. Suku bunga yang relatif tinggi dengan prospek bisnis yang terus tidak menentu secara alami melemahkan keinginan ekonomi untuk berinvestasi. Perubahan suku bunga dan inflasi merupakan dua faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit. Kedua hal tersebut bukan saja meningkatkan suku bunga kredit, tetapi juga resiko kredit macet. UMKM diharapkan terus tumbuh, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Perusahaan-perusahaan ini mungkin berkinerja sesuai dengan ekspektasi pemerintah, namun pada kenyataannya suku bunga pinjaman tidak tetap atau

berfluktuasi, sedangkan pinjaman mikro dan UKM meningkatkan pembayaran

setiap tahun. Hal ini diketahui oleh Badan Pusat Statistik.

Gambar 1
Pekembangan Kredit UMKM di Indonesia
Tahun 2006-2020



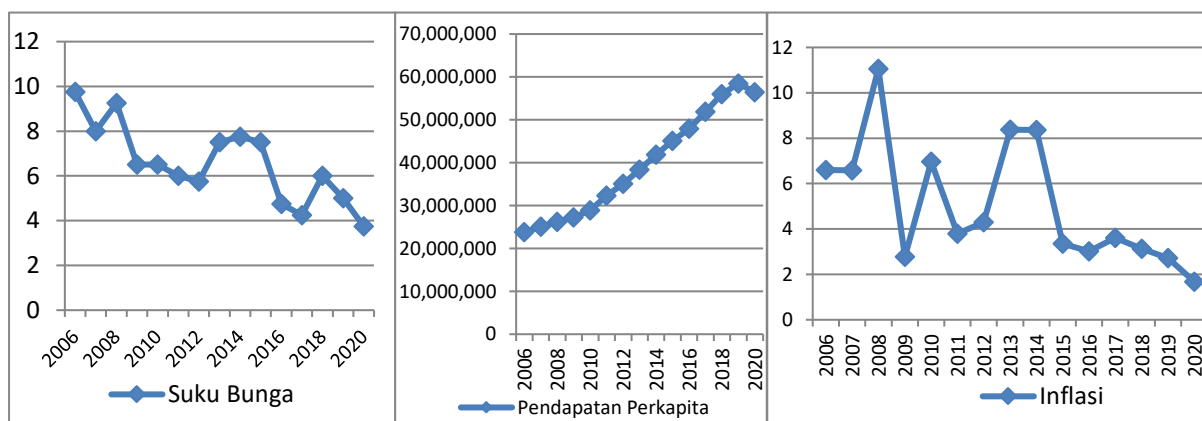
Sumber: bi.go.id, 2022

Grafik tersebut menunjukkan bahwa sejak tahun 2011 hingga tahun 2019 kredit UMKM di Indonesia terus meningkat. Hal tersebut sesuai dengan harapan bahwa kredit UMKM terus diberikan kepada pelaku UMKM di Indonesia sehingga menumbuhkan usaha masyarakat dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pada tahun 2020 kredit UMKM mengalami

penurunan dan hal ini dampak dari pandemi yang terjadi awal tahun 2020 yaitu Covid-19.

Kemudian faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi kredit UMKM diantaranya adalah suku bunga, pendapatan perkapita serta inflasi. Berikut dapat diketahui perkembangan suku bunga, pendapatan perkapita dan inflasi di Indonesia.

Gambar 2 Perkembangan Suku Bunga, Pendapatan Perkapita dan Inflasi di Indonesia Tahun 2006-2020



Sumber: bps.go.id, 2022

Berdasarkan grafik tersebut maka dapat diketahui bahwa suku Bunga sejak tahun 2006 sampai tahun 2020 terus mengalami fluktuasi. Kenaikan atau penurunan suku bunga merupakan kebijakan dari Bank Indonesia. Apabila tingkat inflasi tinggi maka suku bunga akan dinaikkan untuk mempertahankan stabilitas harga dan sebaliknya. Selain itu pendapatan perkapita sejak tahun 2006 hingga tahun 2020 mengalami pertumbuhan akan tetapi tahun 2020 mengalami penurunan. Demikian halnya pada inflasi di Indonesia ditahun 2006 sampai ditahun 2020 mengalami fluktuasi. Inflasi terus menurun sejak tahun 2018 hingga 2020.

Tinjauan Pustaka

Kredit

Menurut Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, Pinjaman adalah suatu penawaran uang atau surat berharga yang dipersamakan dengan itu berdasarkan suatu kontrak atau perjanjian pinjam meminjam antara suatu bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi utangnya beserta bunganya setelah jangka waktu tertentu. Menurut akuntan Indonesia (2005), pinjaman adalah peminjaman uang atau pertukaran sejenis berdasarkan kontrak atau perjanjian pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mana peminjam wajib melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu. Ini melibatkan sejumlah bunga, kompensasi, atau pembagian keuntungan. laba.

Menurut Kasmir (2012), secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank ditinjau dari beberapa sudut pandang sebagai berikut:

Ditinjau dari sudut pandang kegunaan

Dengan kategori pinjaman ini, perlu diputuskan apakah dana tersebut akan digunakan untuk kegiatan utama atau hanya untuk kegiatan tambahan. Untuk kegunaan, ada dua jenis kredit:

1. Kredit investasi

Kredit ini biasanya digunakan untuk mengembangkan bisnis atau membangun proyek/pabrik baru jika digunakan dalam jangka waktu yang relatif lebih lama dari biasanya. Kredit ini digunakan untuk kegiatan utama perusahaan.

2. Kredit modal kerja

Menunjukkan kredit yang dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil operasinya. Pinjaman modal kerja adalah pinjaman yang bertujuan untuk mendukung pinjaman investasi yang sedang berlangsung.

Menurut Andreas (2011), faktor-faktor yang dipertimbangkan sebelum ekspansi kredit adalah sebagai berikut:

1. Stabilitas, seperti sudah berapa lama pelanggan tinggal dialamatnya sekarang.
2. Penghasilan, seperti pekerjaan pelanggan menetap atau musiman.
3. Pengeluaran, seperti biaya-biaya hidup pelanggan relatif terhadap panghasilannya.
4. Catatan kredit, seperti jumlah hutang yang beredar pada pihak lain.

Suku Bunga

Suku bunga memainkan peran penting dalam perekonomian yang menggunakan uang untuk menyimpan nilai (store of value). Suku bunga adalah harga penggunaan uang selama jangka waktu tertentu (Boediono, 2002).

Menurut Samuelson, tingkat bunga adalah pengembalian dana ekonomi, atau pengembalian tahunan atas dana yang dipinjamkan. Suku bunga memiliki dua fungsi dalam perekonomian. Ini adalah pendorong suku bunga dan memberikan bonus kepada mereka yang menabung dan mengumpulkan kekayaan. Sebagai indera pembagi, memungkinkan orang untuk memutuskan proyek investasi berdasarkan tingkat suku bunga. Suku bunga deposito biasanya lebih tinggi dibandingkan suku bunga tabungan.

Bunga simpanan dipotong atau ditambahkan pada modal simpanan berikutnya setelah bunga jatuh tempo.

Sukirno (2015) menyatakan bahwa tingkat bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persentase modal. Dalam perbankan sehari-hari, ada dua jenis bunga yang ditawarkan kepada nasabah, yaitu:

1. Bunga Simpanan

Bunga dibayarkan sebagai insentif atau imbalan kepada nasabah yang menyimpan uang di bank. Bunga deposito adalah imbalan yang Anda bayarkan. Contoh: Pelayanan rekening giro, bunga tabungan, bunga deposito

2. Bunga Pinjaman

Suku Bunga yang dibayarkan kepada peminjam atau harga yang dibayarkan kepada bank oleh nasabah peminjam. Contoh : Bunga Kredit

Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita menunjukkan tingkat pertumbuhan kekayaan masyarakat di berbagai negara dan juga dapat menjelaskan perubahan pola

perbedaan tingkat kekayaan sosial yang terjadi antar negara yang berbeda (Arsyad, 2011). Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk membayar berbagai pajak yang dikenakan pemerintah (Abdullah, 2012).

Inflasi

Menurut Putong (2010), inflasi umumnya merupakan kenaikan harga komoditas yang disebabkan oleh asynchronous programming sistem pengadaan komoditas (produksi, penetapan harga, pencetakan uang kertas, dll) dan tingkat pendapatan masyarakat. Karim (2011) menyatakan bahwa inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter akibat depresiasi unit mata uang suatu komoditas. Di sisi lain, Pengertian inflasi menurut para ekonom modern adalah peningkatan umum jumlah uang yang harus dibayarkan atas barang dan jasa (nilai dalam satuan moneter akuntansi).

Menurut Abdullah (2012), inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Inflasi ringan, yaitu. kurang dari 10% per tahun. Inflasi seperti itu wajar terjadi di negara-negara berkembang yang selalu berada dalam fase pembangunan.
2. Inflasi sedang, inflasi bervariasi dari 10 persen sampai 30 persen per tahun. Level moderat seperti itu sudah mulai menghambat aktivitas ekonomi.
3. Inflasi berat, yakni inflasi yang mencapai 30-100 persen, dan kenaikan harga yang sulit dikendalikan.
4. Inflasi sangat berat (*Hyperinflation*), Dengan kata lain, tingkat inflasi yang paling serius melebihi 100% per tahun.

Penelitian menggunakan data variabel berupa tingkat suku bunga serta

kredit UMKM. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dari Bank Indonesia dari tahun 2006-2020. Metode analisis data yang digunakan persamaan regresi linier berganda dengan prasyarat regresi uji normalitas, heterokedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Adapun regresi linear berganda dengan bentuk persamaan (Sugiyono, 2017), yaitu:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3$$

Keterangan:

- Y = Dependen variabel
 a = Konstanta
 X₁, X₂, X₃ = Independen variabel

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi

Hasil Penelitian

Deskriptif Data Penelitian

Analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang dipergunakan dalam analisis data yang menggambarkan data yang dikumpulkan. Analisis menurut rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi data yang lebih jelas dan mudah dipahami. Hasil penelitian berupa analisis statistic deskriptif dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kredit UMKM	15	378,69	1098,14	679,4147	252,15865
Suku bunga	15	3,75	9,75	6,5500	1,75051
Pendapatan Perkapita	15	23820615,00	58444206,00	39642146,7333	12382214,93059
Inflasi	15	1,68	11,06	5,0887	2,71799
Valid N (listwise)	15				

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa volume data N atau masing-masing variabel yang valid adalah 15, 15 data kredit UMKM (Y), nilai minimumnya adalah 378,69, nilai maksimumnya adalah 1098,14, untuk periode 2006-2020. , diketahui rata-ratanya adalah 679,4147 dan nilai standar deviasinya adalah 252,15865 yang artinya rata-ratanya lebih besar dari nilai standarnya, sehingga simpangan data yang terjadi kecil, sehingga sebaran nilainya rata..

Tingkat suku bunga (X₁) dari 15 sampel menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 3,75, nilai maksimum adalah 9,75, rata-rata periode 2006-2020 adalah 6,5500, dan nilai standar deviasi adalah 1,75051, yaitu rata-rata bunga untuk periode 2006-

2020 lebih besar dari nilai standar. , sehingga penyimpangan datanya kecil, sehingga distribusi nilainya seragam..

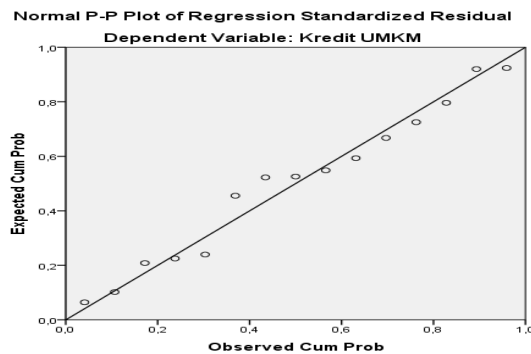
Pendapatan perkapita (X₂) berdasarkan 15 sampel diketahui nilai minimum sebesar Rp 23.820.615,00 yang nilai maksimum sebesar Rp 58.444.206,00, nilai mean dari periode 2006-2020 sebesar 39.642.146,7333, serta nilai standar deviasi sebesar 12.382.214,93059 artinya nilai mean suku bunga periode 2006-2020 lebih tinggi dari nilai standarnya sehingga penyimpangan datanya kecil maka penyebaran nilainya merata.

Inflasi (X₃) dapat dilihat nilai minimum sebesar 1,68% dan yang nilai maksimum sebesar 11,06%, nilai mean dari periode 2006-2020 sebesar 5,08%, serta

nilai standar deviasi sebesar 2,71% artinya nilai mean suku bunga pada tahun 2006-2020 lebih tinggi dari nilai standar sehingga

penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Gambar 3
Normal P.Plot
Uji normalitas metode *Kolmogorov Smirnov*.



Sumber: data sekunder, diolah 2022

Berdasarkan Normal P-Plot menunjukkan bahwa titik-titik plot berada disepanjang garis diagonal yang menunjukkan bahwa data berdistribusi

normal. Kemudian berdasarkan tabel *one sample Kolmogorov smirnov test* sebagai berikut.

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	48,23356170
Most Extreme Differences	Absolute	,125
	Positive	,121
	Negative	-,125
Kolmogorov-Smirnov Z		,486
Asymp. Sig. (2-tailed)		,972

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas, jika probabilitas (sig) > 0,05 berarti data berdistribusi normal. Hasil pengujian SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebesar

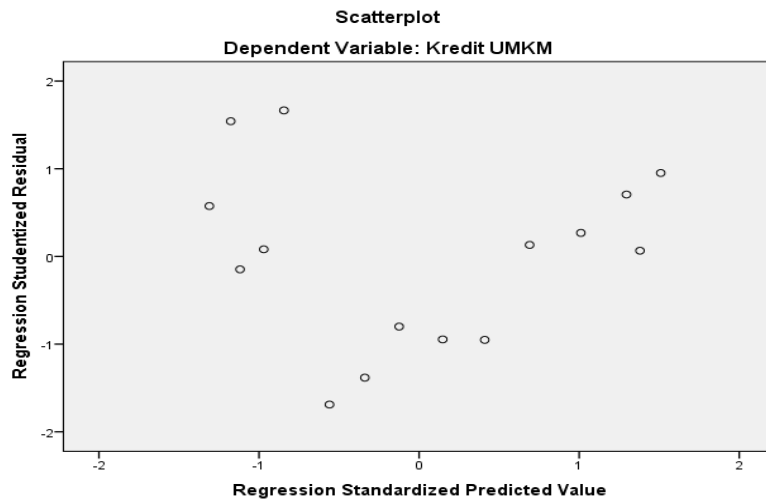
0,972, sehingga nilainya $0,972 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Adanya heteroskedastisitas dideteksi dengan melihat plot antara nilai prediksi (ZPRED) variabel dependen (ZPRED) dan nilai residualnya (ZRESID)

ketika tidak ada pola tertentu dan skor tersebar di atas dan di bawah nol. Sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas.

Gambar 4
Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot



Sumber: data sekunder, diolah 2022

Berdasarkan Gambar 4, hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung indikasi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa mereka terdistribusi secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa model regresi ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dalam model regresi ditentukan berdasarkan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) yang dapat dilihat dari output SPSS. Didapatkan hasil sebagai berikut untuk nilai Tolerance > 10 dan nilai VIF < 10 > 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi..

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Suku bunga	,294	3,405
	Pendapatan Perkapita	,468	2,138
	Inflasi	,404	2,475

a. Dependent Variable: Kredit UMKM

Sumber: data sekunder, diolah 2022

Berdasarkan Tabel 3 uji multikolinearitas di atas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen, karena toleransi yang dihitung untuk setiap variabel independen dan inflasi varians yang dihitung tidak menunjukkan hasil yang kurang dari 0,10 peningkatan. Nilai faktor (VIF) juga menampilkan hasil untuk setiap variabel individu. Tidak lebih dari 10 variabel independen. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini..

Uji Autokorelasi

Tujuannya adalah untuk menguji apakah terdapat hubungan antara confounding error periode t dengan confounding error periode t-1 dalam model regresi linier. Untuk menyelidiki apakah terdapat autokorelasi, penelitian ini melakukan identifikasi dengan uji Durbin-Watson. Menurut Winarno (2011), tidak terdapat autokorelasi untuk nilai Durbin-Watson antara 1,54 dan 2,46..

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,982 ^a	,963	,953	54,41480	1,438

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pendapatan Perkapita, Suku bunga

b. Dependent Variable: Kredit UMKM

Sumber: data sekunder, diolah 2022

Nilai skor Durbin-Watson pada tabel di atas adalah 1,438, sehingga skor Durbin-Watson antara 0,987 dan 2,46 dan tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5
Uji Regresi Linier

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-53,544	138,277		-,387	,706
1 Suku bunga	-5,276	15,331	-,037	-,344	,737
Pendapatan Perkapita	1,940E-005	,000	,953	11,296	,000
Inflasi	-,298	8,418	-,003	-,035	,972

a. Dependent Variable: Kredit UMKM

Sumber: data sekunder, diolah 2022

Berdasarkan tabel 5 dapat dibuat persamaan regresi linier berganda:

$$Y = -53,544 - 5,276X_1 + 1,940E-005 X_2 - 0,298 X_3$$

Dilihat dari persamaan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa persamaan diperoleh nilai $a = -53,544$, artinya jika variabel bebas suku bunga, pendapatan perkapita dan inflasi dianggap konstan/tetap maka dapat diramalkan kredit UMKM adalah sebesar minus Rp 53,544 miliar. Nilai $b_1 = -5,276$, artinya suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap kredit UMKM dan apabila nilai variabel suku bunga meningkat sebesar 1% dan variabel lain konstan, maka dapat diprediksi nilai kredit UMKM turun sebesar 5,267%. Nilai $b_2 = 1,940E-005$, artinya pendapatan

perkapita berpengaruh positif terhadap kredit UMKM dan apabila nilai variabel pendapatan perkapita meningkat sebesar 1 miliar dan variabel lain konstan, maka dapat diprediksi nilai kredit UMKM meningkat sebesar Rp 1,940E-005. Nilai $b_3 = -0,298$, artinya inflasi berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM dan apabila nilai variabel inflasi meningkat sebesar 1% dan variabel lain konstan, maka dapat diprediksi nilai kredit UMKM turun sebesar 0,298%.

Uji koefisien determinasi (R^2) Digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam mendeskripsikan variasi variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) adalah:

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,982 ^a	,963	,953	54,41480	1,438

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pendapatan Perkapita, Suku bunga

b. Dependent Variable: Kredit UMKM

Sumber: data sekunder, diolah 2022

Berdasarkan tabel 6 di atas hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai *Adjusted R Square* (digunakan karena variabel bebas lebih dari 2 variabel) sebesar 0,953. Hal tersebut menunjukkan variabel bebas kredit UMKM dapat dijelaskan oleh variabel bebas suku bunga, pendapatan

perkapita dan inflasi sebesar 95,3%, sedangkan 4,7% dipengaruhi variabel lain yang diluar dari penelitian ini.

Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan dengan membandingkan nilai F sig pada tabel 4.11 dengan nilai alpha (α) 5% hasil sebagai berikut.

Tabel 7
Uji F (uji simultan)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	857605,108	3	285868,369	96,546	,000 ^b
Residual	32570,671	11	2960,970		
Total	890175,778	14			

a. Dependent Variable: Kredit UMKM

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pendapatan Perkapita, Suku bunga

Sumber: data sekunder, diolah 2022

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari alpha (α) 5%, 0.05 ($0.000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen (suku bunga, pendapatan perkapita dan inflasi) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (kredit UMKM).

Analisis Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit UMKM

Pengaruh suku bunga terhadap kredit UMKM adalah negatif dan tidak signifikan yang diketahui dari hasil persamaan regresi dengan nilai koefisien $-5,276X_1$ dan nilai signifikan $t \text{ sig} > \alpha$ 5% ($0,737 > 0,05$). Hal tersebut karena suku bunga yang terlalu besar akan menurunkan minat dari pelaku UMKM di Indonesia untuk mendapatkan modal dari Kredit UMKM. Kemudian tingginya suku bunga akan memberatkan pelaku UMKM dalam hal pengembalian serta akan lama memperoleh pendapatan

bagi usaha. Pengaruh negatif yang menurunkan permintaan akan kredit UMKM tetapi tidak signifikan (tidak nyata) karena adakalanya walaupun suku bunga tinggi tetapi pelaku UMKM membutuhkan dana atau modal untuk melanjutkan usaha, sehingga tetap akan berusaha mendapatkan kredit UMKM untuk modal usaha. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2016), dimana hasil penelitiannya bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM pada Bank Pembangunan Daerah di Provinsi Jambi.

Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Kredit UMKM

Pengaruh pendapatan perkapitas terhadap kredit UMKM adalah positif dan signifikan yang diketahui dari hasil persamaan regresi dengan nilai koefisien $1,940E-005$ dan nilai signifikan $t \text{ sig} < \alpha$ 5% ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut karena pendapatan perkapita yang

merupakan Pendapatan per kapita memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara dan juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi di antara berbagai negara (Arsyad, 2011:93). Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah (Abdullah, 2012). Semakin tinggi pendapatan perkapita maka semakin besar kemampuan masyarakatnya dan apabila memperoleh kredit UMKM akan memiliki kemampuan untuk membayarnya kembali. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Ikhsan (2017), dimana variabel pendapatan perkapita memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit di Indonesia.

Pengaruh Inflasi terhadap Kredit UMKM

Pengaruh inflasi terhadap kredit UMKM adalah negatif dan tidak signifikan yang diketahui dari hasil persamaan regresi dengan nilai koefisien $-0,298 X_3$ dan nilai signifikan $t \text{ sig} > \alpha 5\% (0,972 > 0,05)$. Hal tersebut karena inflasi yang tinggi akan mengganggu perekonomian, dimana harga-harga akan naik sementara daya beli akan menurun. Turunnya kemampuan daya beli akan berdampak pada turunnya kemampuan pelaku UMKM dalam mengembalikan kredit UMKM yang diperolehnya. Sehingga permintaan kredit UMKM akan menurun apabila inflasi tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjio (2010),

dimana variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi di Bank Umum.

Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Perkapita dan Inflasi terhadap Kredit UMKM

Pengaruh suku bunga, pendapatan perkapita dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kredit UMKM yang diketahui dari hasil uji F, $F \text{ sig} < \alpha 5\% (0,00 < 0,05)$. Hal tersebut karena suku bunga yang masih terjaga tidak terlalu tinggi akan berdampak pada meningkatnya permintaan kredit UMKM atau tingginya suku bunga tetapi pelaku UMKM tetap membutuhkan kredit. Kemudian pendapatan perkapita yang meningkatkan akan memberikan gambaran kesejahteraan dan dapat melakukan pembayaran-pembayaran seperti kredit UMKM serta inflasi yang masih terjaga atau persentasenya tidak terlalu tinggi akan memberikan dampak pada peningkatan permintaan kredit UMKM di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu dan Ikhsan (2017) dimana tingkat suku bunga dan pendapatan perkapita secara simultan signifikan terhadap permintaan kredit di Indonesia.

Kesimpulan

Suku bunga dan inflasi memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit UMKM di Indonesia, hal tersebut karena suku bunga yang tinggi dan tingginya inflasi akan berdampak pada penurunan permintaan kredit di Indonesia. Sementara pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit UMKM di Indonesia, hal tersebut

karena pendapatan perkapita yang tinggi memberikan gambaran adanya kesejahteraan dan akan berdampak pada kemampuan bayar sehingga permintaan kredit UMKM akan meningkat di Indonesia

Saran

Bagi pemerintah perlu menstabilkan nilai suku bunga sehingga permintaan kredit UMKM terus mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Thamrin. 2012. Bank dan Lembaga Keuangan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Andreas. 2011. Manajemen Keuangan UKM. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Arsyad Lincoln. 2011. Ekonomi Pembangunan, STIE YKPN. Yogyakarta

Bank Indonesia. 2022. Kredit UMKM. www.bi.go.id

Boediono. 2002. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE

BPS. 2020. Indeks Pembangunan Manusia. www.bps.go.id

Effendi. 2016. Analisis Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Provinsi Jambi, Jurnal Ilmiah Batanghari. Vol 16 No. 1; 1-11

Kemudian perlu meningkatkan pendapatan perkapita melalui UMKM-UMKM yang ada di Indonesia sehingga kesejahteraan meningkat dan akan berdampak pada peningkatan kredit UMKM, serta pemerintah perlu menstabilkan inflasi sehingga tidak terlalu tinggi yang dapat mengurangi daya beli, inflasi yang rendah akan berdampak pada peningkatan kredit UMKM di Indonesia.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2005. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. IAI. Jakarta.

Karim, Adiwarmanto. 2011. Ekonomi Makro Islami. Jakarta: Rajawali Pers

Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan, Raja Grafindo. Jakarta

Putong, Iskandar. 2010. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Bandung: Alfabeta.

Rahayu, SInta dan Ikhsan. 2017. Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Pendapatan Perkapita terhadap Permintaan Kredit di Indonesia, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan. Vol 2 Nomor 3.

Situmorang Syafrizal Helmi dan Muslich Lufti. 2014. Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis. Medan. USU Press

Soeharno. 2016. Teori Mikro Ekonomi. Andi. Yogyakarta.

Sugiyono. 2017. Statistik Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono,. 2015. Ekonomi Makro.
Raja Grafindo. Jakarta

Suryana. 2010. Metode Penelitian Model
Praktis Penerapan Kualitatif dan
Kuantitatif. Bandung: UPI Press.

Tjio, Taufik. 2010. Analisis Faktor-Faktor
yang Mempengaruhi Permintaan
Kredit Investasi pada Bank Umum
di Kota Ambon (2000-2009). Cita
Ekonomika. Vol IV. Nomor 2.

Trenggonowati. 2016. Teori Ekonomi.
BPFE. Yogyakarta.

Winarno, Wahyu Wing,. 2011. Analisis
Ekonometrika dan Statistika dengan
Eviews. UPP STIM YKPN.
Yogyakarta.